

**PELESTARIAN KESENIAN KOMPANG DI SANGGAR SENI
TAPAK BUDAYA TANJUNG UBAN KABUPATEN BINTAN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1)*



Oleh :

**GALIH RAKASIWI
NIM. 1305492 / 2013**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Seni Tapak Budaya
Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau
Nama : Galih Rakasiwi
NIM/TM : 1305492/2013
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Desember 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Pembimbing II,



Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.
NIP. 19780730 200812 1 001

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban
Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau

Nama : Galih Rakasiwi
NIM/TM : 1305492/2013
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 5 Januari 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	1. 
2. Sekretaris : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.	2. 
3. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	3. 
4. Anggota : Drs. Marzam, M.Hum.	4. 
5. Anggota : Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galih Rakasiwi
NIM/TM : 1305492/2013
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Afrifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Galih Rakasiwi
NIM/TM. 1305492/2013

ABSTRAK

Galih Rakasiwi, 2018. Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, buku catatan dan kamera. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kesenian Kompang yang ada di Sanggar Tapak Budaya masih dipertahankan hingga saat ini dalam acara arak-arakan pengantin, penyambutan tamu serta bentuk penyajiannya sebagaimana yang dilakukan pada zaman dahulu. Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh pihak sanggar adalah menambahkan syair yang baru, dan motif pukulan Kompang yang dikembangkan. Hal ini dikarenakan kesenian ini selalu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan pemakai. Sedangkan fungsi kompang pada saat ini hanya mutlak sebagai hiburan bagi pemilik acara dan tontonan bagi para pengunjung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah , puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini dituliskan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau”.

Skripsi ini berguna untuk melengkapi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S-1 di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan arahan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya atas bantuan dan dukungan yang diberikan baik berupa moril maupun materil kepada :

1. Syeilendra, S. Kar., M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan Irdhan Epria Darma Putra, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat, bimbingan, motivasi, petunjuk dan arahan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wimbrayardi, M.Sn, Drs. Marzam, M.Hum, dan Dr Jagar Lumbantoruan, M.Hum tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini
3. Ketua, sekretaris, dosen dan tenaga administrasi Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan, motivasi, kemudahan, dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Arzali Arsyad dan Bapak Abdullah sebagai ketua sanggar dan ketua pelatih di Sanggar Tapak Budaya Tanjung Uban.

Pada penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang terbaik, namun sebagai manusia biasa penulis tidak lepas dari kekhilafan, oleh karena itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memebrikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Padang, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Penelitian yang Relevan	10
B. Landasan Teori.....	12
1. Kesenian Tradisional	12
2. Musik Tradisional.....	14
3. Pelestarian.....	15
4. Kesenian Kompang	17
5. Kesenian Kompang	19
C. Kerangka konseptual	20
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Objek Penelitian	22
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Jenis Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data.....	25

BAB VI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Kesenian Kompang	41
1. Asal-usul Kesenian Kompang	41
2. Alat Musik Kompang	43
3. Bentuk penyajian Kesenian Kompang	44
C. Keberadaan Kesenian Kompang	50
1. Penggunaan Kesenian Kompang	50
2. Wujud Musik Kompang di Tanjung Uban	61
D. Fungsi Kesenian Kompang	61
1. Sebagai Sarana Komunikasi	63
2. Sebagai Sarana Hiburan	63
3. Sebagai Kesenambungan Kebudayaan	64
4. Sebagai Ekspresi Emosional.....	64
5. Sebagai Reaksi Jasmani.....	66
6. Sebagai Pengintegrasian Masyarakat	67
7. Sebagai Pengesahan Lembaga Sosial.....	68
E. Bentuk Upaya Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Tapak Budaya.....	69
1. Mempertahankan	72
2. Pewarisan.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Batas Wilayah	29
Tabel 2. Jumlah Etnis Masyarakat Kabupaten Bintan	33
Tabel 3. Tingkat Pendidikan	37
Tabel 4. Presentase Agama di Kabupaten Bintan	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	21
Gambar 2. Peta Kabupaten Bintan	27
Gambar 3. Lambang Provinsi Kepulauan Riau	29
Gambar 4. Lambang Kabupaten Bintan	29
Gambar 5. Gedung Lembaga Adat Bintan	36
Gambar 6. Salah Satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Tanjung Uban	37
Gambar 7. Salah Satu Gereja di Tanjung Uban	38
Gambar 8. Salah Satu Mesjid di Tanjung Uban	39
Gambar 9. Alat Musik Kompang	44
Gambar 10. Cara Menghasilkan Bunyi “Pak” pada Kompang	45
Gambar 11. Cara Memegang Kompang Tampak dari Belakang	45
Gambar 12. Cara Memegang Kompang Tampak Depan.....	46
Gambar 13. Cara Menghasilkan Bunyi “Bung” pada Kompang.....	47
Gambar 14. Pemusik Sanggar Sedang Berlatih	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Biodata Informan	83
Lampiran 2 Notasi Lagu dan Motif Kumpang	84
Lampiran 3 Foto Wawancara dan Informan Sanggar Tapak Budaya	108

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya seringkali dikaitkan dengan tradisi, dimana budaya merupakan suatu warisan yang bersifat turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Indrayuda (2013:88), “kalangan seniman atau orang-orang seni mempersempit ruang gerak dari kebudayaan, artinya orang-orang seni menempatkan kebudayaan sebagai kebiasaan-kebiasaan aktivitas seni yang dilakukan oleh masyarakat atau seniman, hal ini disebut sebagai kebudayaan”. Lebih lanjut Indrayuda (2013:94), juga mengungkapkan bahwa “kebudayaan mempunyai wujud yang berbentuk elementer dari kebudayaan yang dapat diraba, dilaksanakan dan dinyatakan oleh manusia dalam kehidupannya”.

Di dalam sebuah kebudayaan juga terdapat unsur kesenian. Melalui kesenian masyarakat dapat mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara bebas. Hal ini didukung oleh Kayyam (1981:15), yang menjelaskan bahwa “kesenian adalah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu

Berbicara tentang kesenian tentu kita sudah sangat tidak asing lagi dengan yang namanya kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah sesuatu yang telah luhur dan membudidaya. Kesenian tradisional lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi pusaka budaya yang didapatkan secara turun-menurun. Artinya sebuah kesenian tradisional

lahir dengan tidak memiliki seorang pencipta melainkan masyarakat itu sendiri.

Kesenian tradisional seringkali menjadi ciri khas bagi daerahnya masing-masing. Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisional. Kesenian dijadikan sebagai wahana yang mampu dijadikan sarana pengungkapan emosional kehidupan masyarakat. Kesenian yang ada dalam masyarakat akan terus tumbuh dan berkembang apabila masyarakat terus melestarikannya sebagai aset daerah. Masalah tumbuhnya kesenian dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Suku Melayu merupakan suku yang menjadikan Islam sebagai agamanya, sehingga dalam adat istiadat Melayu dikenal istilah "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah". Segala macam adat istiadat harus sejalan dengan Syarak yang berlaku yang akhirnya bermuara pada ketetapan yang ada dalam Kitabullah (harus sesuai dengan ajaran agama Islam Al- Qur'an). Di samping ketaatan menjalankan ibadah, masyarakat Melayu Tanjung Uban juga termasuk masyarakat yang menerima kemajuan dan teknologi yang datang dari luar. Masyarakat Melayu disini merupakan masyarakat terbuka yang menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi sebagai bagian yang dapat diterima dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Infra struktur dan pembangunan industri serta modernisasi sudah menjadi bagian dari nafas perekonomian di sini.

Suku Melayu yang berada di daerah Tanjung Uban, Kabupaten Bintan, memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan tradisi adat dalam kehidupannya. Salah satu keunikan yang dapat ditemui adalah "Tradisi Kompang". Masyarakat Suku Melayu di daerah Tanjung Uban ini, masih melakukan tradisi musik kompang dalam kesehariannya. Selain itu juga seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan tradisi musik kompang yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di daerah Tanjung Uban ini, juga mengalami perkembangan dan perubahan fungsi pada pertunjukan musik kompang itu sendiri. Hal ini tentu saja menimbulkan perubahan makna pada tradisi yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, suku Melayu di daerah ini juga hampir sama dengan suku Melayu di daerah Riau, Jambi, dan Sumatera Utara. Banyak kesamaan dan perbedaan tradisi atau adat, mereka juga memiliki berbagai jenis genre atau aliran kesenian antarlain: pantun, gurindam, syair, tari persembahan, tari inai, beredah, silat, barzanji marhaban, dan kompang. Dari berbagai jenis genre atau aliran tersebut di atas hanya beberapa genre atau aliran kesenian saja yang di gunakan dalam upacara kehidupannya oleh masyarakat di daerah Tanjung Uban ini diantaranya adalah: silat, tari inai dan kompang.

Awalnya, kompang dibawa oleh Pedagang Arab yang datang berdagang ke Nusantara. Kompang dimainkan untuk menarik perhatian pembeli terhadap barang dagangan mereka. Permainan ini dipercaya menjadi ikut-ikutan masyarakat setempat dan seterusnya berkembang hingga kini dan

permainan kompang berkembang sampai ke tanah Melayu di daerah Tanjung Uban ini. Kompang berasal dari kebudayaan Arab di Asia Barat yang berunsur Timur Tengah, hal ini diperkuat dengan adanya pendapat yang mengatakan bahwa bentuk kompang sama seperti Rebana dan Hadrah yang terdapat di negara Arab. Kesenian Kompang merupakan sebuah kesenian yang dapat memberikan informasi khusus kepada para pendengarnya. Rebana yang dimainkan. Tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional Kompang di kalangan masyarakat memberikan suatu manfaat yang besar bagi mereka, karena para anggota kelompok kesenian dapat memberikan informasi secara tradisional bahwa sedang ada kegiatan khusus di daerah tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta mulai banyaknya budaya dari luar yang masuk ke-tiap-tiap daerah, menjadikan tantangan tersendiri bagi Kesenian Kompang. Tantangannya adalah ketika masyarakat akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan mereka yang bisa diakses menggunakan handphone tanpa harus keluar rumah. Berbeda dengan zaman dahulu ketika perkembangan teknologi belum maju seperti sekarang ini. Untuk mengetahui informasi, mereka harus keluar rumah dengan mendengar atau menonton langsung pertunjukkan kesenian kompang.

Kesenian Kompang merupakan sebuah kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kesenian Kompang ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Tanjung Uban yang masih memegang kuat tradisi dan adat kebiasaan.

Era modern seperti sekarang ini, Kesenian Kompang masih eksis di Tanjung Uban, namun minat generasi muda terhadap kesenian ini sangat minim. Sebagai contohnya, Kesenian Kompang di daerah Tanjung Uban yang bernaung di bawah kelompok Sanggar Tapak Budaya hanya dimainkan oleh kalangan orang tua saja. Kompang menjadi semakin sepi karena Masyarakat tidak menyadari akan pentingnya kesenian kompang. Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan di masa lalu. Meski kesenian kompang ini masih eksis dalam masyarakat pendukungnya, banyak faktor yang mempengaruhi kesenian ini salah satunya yaitu sulitnya menarik minat generasi muda untuk tertarik mempelajari kesenian ini. Sulitnya teknik memainkan kesenian ini juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian ini. Ditambah lagi kesenian ini tidak dimuat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Selain itu pewaris dan pelaku kesenian ini tinggal kaum tua saja. Pemerintah juga telah mencari cara agar kesenian ini tetap terus hidup didalam masyarakat Tanjung Uban.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, kesenian ini malah memudar dan mulai terpinggirkan dalam masyarakat. Adanya kompang dalam berbagai acara sudah mulai tergantikan dengan kesenian modern. Selain itu para pemusik kompang sudah berumur, minat generasi muda tidak menunjukkan keberpihakan kepada kesenian kompang ini. Karena lajunya arus globalisasi serta anggapan bahwa musik kompang adalah musik kuno. Sehingga jarang sekali terlihat generasi muda berminat untuk mempelajari kesenian kompang ini. Melihat keadaan tersebut bukan tidak mungkin jika suatu saat kesenian ini akan mati

Mengingat nilai-nilai musikal dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penyajian Kompang tersebut, apabila tidak dipelihara dengan baik dikhawatirkan akan punah. Untuk melihat bagaimana bentuk pelestariannya dirasa perlu untuk melihat fungsi dari kesenian kompang dalam keseharian masyarakat Tanjung Uban tersebut. Berdasarkan deskripsi dan fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Tapak Budaya, Tanjung Uban, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau”.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan aspek fungsi dari kompang dan bagaimana bentuk sanggar Tapak Budaya melestarikan kompang dalam budaya masyarakat dan mewariskan kesenian ini kepada generasi selanjutnya serta menuliskan secara notasi balok ritme yang dimainkan dalam ansambel kesenian kompang Melayu di daerah ini. Agar penelitian ini lebih terarah penulis melihat pelestarian kompang dan menuliskan motif ritme yang dimainkan dalam kesenian kompang agar penelitian ini mendapatkan hasil seperti yang diharapkan penulis. Pelestarian kompang ini akan difokuskan pada fungsi dan bentuk Pelestariannya pada masyarakat Melayu di daerah Tanjung Uban.

Penelitian ini juga akan memperhatikan pertunjukan kompang dalam konteks upacara dan acara dalam masyarakat Melayu di daerah Tanjung Uban. Adapun aspek pertama yang akan penulis deskripsikan di dalam penulisan ini adalah fungsi kesenian kompang tersebut kemudian bentuk pelestarian kesenian kompang yang dilakukan Sanggar Tapak Budaya di

Tanjung Uban, Kemudian menuliskan secara notasi bagaimana pola permainan kompang dan termasuk kedalam klasifikasi apakah alat musik kompang ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Tapak budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
2. Faktor pendorong dan penghambat yang dialami oleh Sanggar Tapak Budaya dalam melestarikan Kesenian Kompang di era modern.
3. Fungsi kesenian kompang di Tanjung Uban.
4. Minat generasi muda terhadap Kesenian Kompang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan di atas, tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalahnya agar pembahasan terfokus kepada “Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Tapak budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pernyataan penelitian dapat dirumuskan yakni “ Bagaimanakah bentuk Pelestarian Kesenian

Kompang yang dilakukan oleh sanggar tapak budaya di Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah :

1. Penulis sendiri untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari dan kelangsungan hidup kesenian Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
2. Mahasiswa dan mahasiswi khususnya jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang agar menambah wawasan tentang Kesenian Kompang di Sanggar Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan provinsi Kepulauan Riau.
3. Masyarakat kabupaten Bintan untuk terus mencintai dan menjaga serta melestarikan kesenian tradisional (Kompang) agar tidak hilang dan tetap dilestarikan di Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
4. Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kabupaten Bintan agar tetap merasa memiliki, bertanggung jawab, dan ikut menjaga serta melestarikan Kesenian Tradisional Kompang.

5. Memberikan tambahan pengetahuan khususnya musik tradisional dalam rangka kebudayaan Nasional.
6. Memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda agar menyenangi dan tertarik untuk mempelajari alat musik tradisional daerah.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian yang Relevan

Salah satu cara untuk mendapatkan informasi adalah melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan guna mengetahui bahwa tidak akan terjadinya kesamaan dan pengulangan terhadap objek penelitian. Beberapa tulisan yang didapatkan diantaranya adalah :

1. Zuhendri, (2014) meneliti tentang “Pelestarian Musik Tradisional Gendang Sarunai Masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu di Nagari Sako Utara Pasia Talang”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelestarian Musik Tradisional Gendang Sarunai Masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu di Nagari Sako Utara Pasia Talang. Pelestarian kesenian ini dilakukan secara non formal, maksudnya lebih melalui masyarakat yaitu, dengan cara belajar sendiri dengan menonton pertunjukan, diwariskan kepada anak secara turun-temurun dan melalui pelatihan kelompok seni.
2. Lili Dahlia, (2014) meneliti tentang “Pelestarian Musik Tradisional Saluang Panjang dalam Masyarakat Jorong Ujuang Jalan Nagari Pauah Duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan”. Skripsi ini membahas tentang pelestarian Musik Saluang Panjang, yang mana musik ini adalah salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Masyarakat Jorong Ujuang Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Dengan cara seorang Seniman saluang panjang yang mengundang generasi muda ke rumahnya untuk mendengarkan permainan musik

tradisional saluang panjang tersebut untuk menarik minat mereka agar mau belajar tentang kesenian tersebut dan ikut melestarikannya.

3. Yangva Anggala, (2016) meneliti tentang “Pelestarian Talempong Unggan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudaus Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat”. Skripsi ini membahas tentang Pelestarian Talempong Unggan yang merupakan kesenian tradisi yang ada di Nagari Unggan Sijunjung Sumatera Barat. Usaha pelestarian dilakukan oleh para seniman, seniman tersebut adalah anggota dari pemain talempong unggan dan pewaris dari Talempong Unggan itu sendiri, mereka menjadi penggiat dan penggerak dalam Kesenian Talempong Unggan di Nagari Unggan.
4. Melta Dwi Kurnia, (2016), “Pelestarian Kesenian Berdah di desa Mandah Kecamatan Kateman Kabupaten Indraguri Hilir Provinsi Riau”. Skripsi ini membahas tentang Pelestarian Kesenian Berdah. Pelestarian kesenian ini dilakukan dengan cara mempertahankan dan mengembangkan. Salah satu cara yang dilakukan dalam mempertahankan adalah dengan mempelajari kesenian tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan mempraktikkan dalam kehidupan kita. Sedangkan salah satu cara yang dilakukan dalam mempertahankan adalah dengan memperkenalkan kesenian tradisional sejak dini, artinya kesenian ini sudah diajarkan ke generasi muda, entah itu dimasukkan ke dalam mata pelajaran sekolah (SD, SMP, SMA), yang mewajibkan setiap siswa mengikuti ekstrakurikuler yang berkenaan dengan seni tradisional di sekolah.

5. Hindi Aprilia Ade, (2017) “Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu” Skripsi ini Membahas tentang Pelestarian Kesenian Kulintang. Pelestarian ini dilakukan dengan cara mengajarkannya secara formal dan non formal, artinya Kesenian ini diajarkan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler (non-teaching) dan secara non formal kesenian kulintang dilestarikan dengan maksimal oleh masyarakat Rejang Lebong Melalui belajar Kesenian Kulintang di sanggar secara lisan tanpa teori tertulis.

B. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang secara turun temurun di dalam masyarakat, sebagaimana menurut Sedyawati (1981:48), tradisional merupakan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedyawati (1981:119), juga mengungkapkan seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing yang mempunyai akibat berbeda. Pertama seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu adat dengan tradisi sebagai pokok dan kesenian sebagai penunjang. Kedua seni tradisi dapat dinamakan sebagai bentuk kesenian yang memerlukan tradisi yakni norma dan aturan-aturan penentuan yang sudah menetap. Sebaliknya dengan kesenian sebagai pokok dan tradisi sebagai penunjang.

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Kesenian tradisional merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional adalah sebuah identitas bagi daerah yang memilikinya. Kesenian tradisional telah ada seiring dengan kebudayaan yang telah lahir dari nenek moyang kita terdahulu, seperti yang dikemukakan Kayam (1981:60), bahwa:

“Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian bukan hasil dari kreativitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya”.

Indonesia memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang menjadi identitas Indonesia itu sendiri sehingga memiliki ciri khas dan dengan mudah akan dikenal. Begitu pula Indonesia memiliki sekian banyak daerah dan setiap daerah mempunyai kesenian tradisionalnya masing-masing pula berdasarkan etnis pendukungnya, dimana kesenian itu berada. Etnis Pendukung kesenian tradisional berpengaruh besar terhadap keberadaan kesenian tradisional tersebut. Jika suatu masyarakat tidak mendukung lagi suatu kesenian tradisional yang ada, maka kesenian tradisional tersebut dapat terancam punah dan bisa saja hilang dengan begitu mudah.

Jadi kesenian tradisional Kompang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang kepada masyarakat pendukungnya yang tidak diketahui pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya dan harus dilestarikan serta terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena Kesenian Kompang Arak-arakan Sanggar Tapak Budaya merupakan ciri khas yang membedakan Kabupaten bintan dengan sekian banyaknya kabupaten-kabupaten lainnya, sehingga Kesenian Kompang telah menjadi identitas bagi tanah melayu Tanjung Uban.

2. Musik Tradisional

Tradisi (bahasa latin: *traditio* “diteruskan”) atau biasa disebut kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan lalu diteruskan dan lama kelamaan menjadi kebiasaan maka disebutlah tradisi. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:767), tradisi adalah adanya kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat. Sedangkan tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Menurut Endang (2008:1), bahwa sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia dimasyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan-turunan antar generasi. Tradisi kerap kali dikaitkan dengan kebudayaan, dimana

kebudayaan merupakan salah satu yang diwariskan dan masih dilaksanakan hingga sekarang. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Indrayudha (2013:87), bahwa kebudayaan acap kali diartikan oleh masyarakat sebagai hal yang telah biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Musik Tradisional adalah musik yang hidup dimasyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan, sebagai media komunikasi. Tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Ada yang menyebutnya untuk menyatukan persepsi, maksudnya adalah antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional. Musik tradisional merupakan musik yang berkembang secara tradisional dikalangan suku-suku tertentu.

3. Fungsi

Untuk melihat fungsi kesenian kompiang dalam kehidupan masyarakat Tanjung Uban maka penulis akan menjelaskan fungsi kesenian kesenian tersebut. Seperti Fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan. P Merriam (1964: 219-226) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi ekspresi emosional, disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan emosionalnya, dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Di musik seseorang bisa menuangkan apa yang dipikirkannya sehingga terlahirlah suatu seni yang indah.

2. Fungsi kenikmatan estetika, artinya fungsi musik merupakan suatu karya seni dan suatu karya yang baru dikatakan karya seni apabila memiliki keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.
3. Fungsi hiburan, fungsi hiburan berarti bahwa musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur, ini dapat dilihat dari melodi ataupun liriknya.
4. Fungsi komunikasi, berarti bahwa musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.
5. Fungsi perlambangan, dapat diartikan dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan.
6. Fungsi reaksi jasmani, apabila sebuah musik dimainkan, musik itu dapat dirangsang sel-sel manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musik cepat maka gerakan tubuh kita akan cepat, demikian sebaliknya. Terkadang tanpa didasari musik akan membuat seseorang bergerak-gerak tanpa tau tujuan dari gerakan tubuhnya.
7. Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, dalam hal ini musik suatu sarana untuk menjalankan suatu norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Menjalankan kesesuaian norma-norma sosial merupakan salah satu fungsi utama musik.
8. Fungsi pengesahan Lembaga sosial dan upacara keagamaan, berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting yang menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring, tapi adalah suatu perkembangan dari suatu lembaga sosial dan keagamaan yang tidak bisa ditinggalkan.
9. Fungsi kesinambungan norma-norma kebudayaan. Hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk

meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

10. Fungsi pengintegrasian masyarakat, yaitu suatu musik apabila dimainkan secara bersamaan maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Paparan berbagai pendapat mengenai fungsi seni pertunjukan tersebut diatas akan dipakai untuk meninjau fungsi kesenian tradisional kompang dalam kehidupan masyarakat Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pengertian fungsi yang dimanfaatkan diantaranya adalah fungsi yang dikatakan Meriam. Dalam penyajian, bisa saja terjadi penambahan beberapa fungsi kesenian tradisional kompang bagi masyarakat pendukungnya.

Dalam sebuah pertunjukan musik, pemain merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena tanpa pemain musik tradisional tersebut tidak bisa dilaksanakan atau ditampilkan. Seperti halnya kesenian tradisional kompang yang pemainnya berkisar antara dua puluh sampai dua puluh lima orang.

Disamping itu penulis tidak melupakan unsur-unsur atau elemen pendukung lainnya yang menyangkut dengan terlaksananya pertunjukan musik tersebut.

4. Pelestarian

Menurut KBBI (2005:665), pelestarian berasal dari kata dasar lestari. Lestari sendiri memiliki arti atau makna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, kekal. Sedangkan pelestarian berarti perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Ini berarti pengelolaan yang dilakukan

secara bijaksana dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman, dan perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Melestarikan berarti menjadikannya tetap, tidak berubah, mengawetkan, membiarkan dalam keadaan seperti semula.

Menurut Indrayuda (2013:62), pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memosisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirubah, digeser serta dimodifikasi, dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

Berdasarkan teori pelestarian diatas, pelestarian kesenian Kompang dilakukan untuk mempertahankan kesenian musik tradisional Kompang itu sendiri agar tidak punah dan habis ditelan zaman sekarang yang cenderung membuat kesenian tradisional semakin lama semakin dilupakan. Dari hal ini (pelestarian), sangat diharapkan agar kesenian tradisional Kompang ini terus tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dengan usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian tradisional :

a. Diwariskan Kepada Generasi Muda Secara Turun Temurun

Seperti yang dinyatakan oleh Brandon (1989), bahwa :

“Seorang pakar jarang memberikan apa saja yang ia ketahui kepada semua muridnya. Ia lebih cenderung memilih satu atau dua orang yang paling disenangi yang kepadanya ia akan memberikan rahasia-rahasia pengetahuannya.

Anaknya sedang disiapkan menggantikan kedudukannya ketika ia menjadi begitu tua untuk mendalang. Tak ada murid lainnya menerima latihan setulus yang diberikan kepada anaknya”.

Pada umumnya orang tua yang ingin anaknya memiliki atau mewarisi kemampuan atau bakat positif yang ada pada dirinya. Dengan demikian biasanya kemampuan atau bakat tersebut akan di ajarkan atau di wariskan kepada anaknya. Secara langsung kesenian tradisional dapat dilestarikan dengan cara ini.

b. Pelatihan di Sanggar atau Kelompok Seni

Menurut Brandon (1989), bahwa :

“Organisasi-organisasi dramatic amatir, klab-klab tari dan masyarakat music adalah jalan modern untuk menyebarkan seni pertunjukan. Melalui pelatihan di sanggar atau kelompok seni. Kesenian tradisional dapat terus dilestarikan. Suatu sanggar biasanya memiliki jadwal dan tempat khusus untuk latihan”.

5. Kesenian Kompang

Kesenian tradisional daerah merupakan ujung tombak dari kesenian Indonesia, dalam posisinya yang begitu penting dalam khasanah budaya indonesia maka kesenian tersebut seharusnya dipelihara dan dikembangkan dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kayam (1981 : 38-39) dikutip dalam Zuhendri (2014), kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang perlu mendapat perhatian, karena kesenian merupakan warisan nenek moyang yang perlu dapat perhatian keberadaannya dan pelestariannya. Kesenian daerah adalah bentuk kesenian yang ada didaerah yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri.

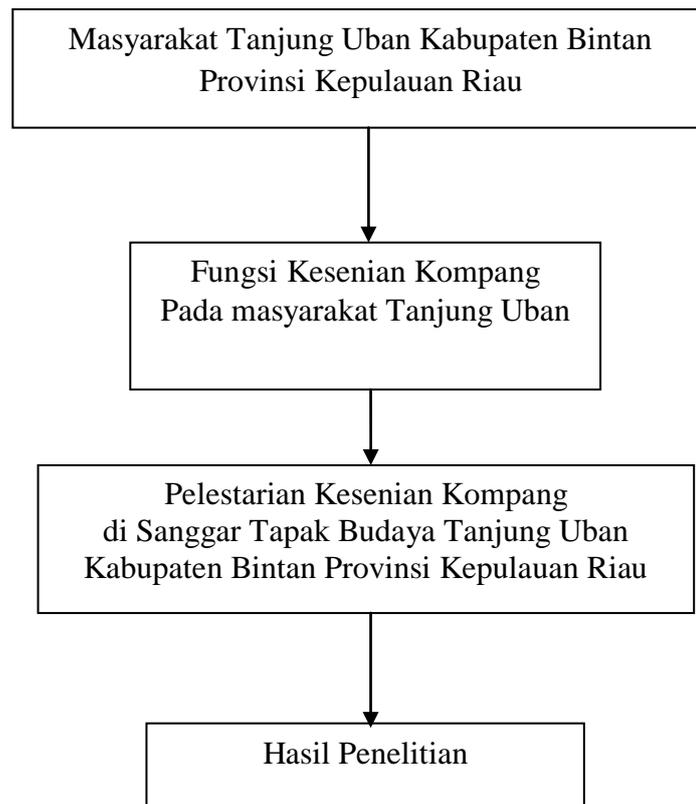
Begitu juga dengan kesenian Kompang yang ada di Tanjung Uban, Kabupaten Bintan yang sekarang kurang dikenal dengan generasi muda setempat sementara itu Kesenian kompang merupakan bentuk kesenian tradisional daerah yang ada di Tanjung Uban. Untuk itu seharusnya kesenian ini kembali diangkat agar bisa dipakai dan dinikmati oleh masyarakat dan generasi muda saat ini.

Dengan memperkenalkan kembali kesenian kompang kepada generasi muda dan masyarakat, merupakan suatu usaha pelestarian kesenian tradisional, ini berarti bahwa pewarisan kesenian kompang tersebut bisa berlanjut dari waktu ke waktu diwariskan secara lisan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, langkah-langkah yang perlu dilakukan peneliti dalam mengetahui pelestarian Kesenian Kompang di sanggar Tapak Budaya Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, yang pertama kali peneliti sekaligus akan jelaskan adalah tentang gambaran umum Masyarakat Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau secara umum. Kemudian akan dilanjutkan dengan Kesenian Kompang sebagai kesenian musik tradisional Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Dengan fokus penelitian Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau dilihat dari fungsinya guna terus mewarisi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian maka digambarkan dalam skema :



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian kompang adalah kesenian tradisional yang sudah ada di Tanjung Uban sejak zaman dahulu. Meski masih eksis sampai sekarang, pada saat ini kesenian ini hanya dimainkan oleh kaum tua saja.

Pelestarian kesenian Kompang yang ada di Sanggar Tapak Budaya masih dipertahankan hingga saat ini, meskipun sulit untuk mencari generasi muda yang akan meneruskan kesenian ini, namun mereka tetap terus mencari cara untuk menarik perhatian generasi muda agar tertarik untuk mempelajari kesenian tersebut.

Mengingat hanya kaum tua saja pada umumnya saat ini yang mampu dan paham tentang kesenian kompang tersebut, maka diharapkan Sanggar Tapak Budaya untuk dapat selalu konsisten mengajarkan kesenian dan dapat memberikan motivasi serta apresiasi kepada generasi muda supaya tertarik untuk mempelajari kompang. Usaha yang dilakukan pihak sanggar sejauh ini tidak sia-sia, setelah sekian lama berusaha, saat ini pihak sanggar telah mendapatkan beberapa orang pewaris yang diharapkan dapat menjaga, mempertahankan serta mengembangkan kesenian tradisional kompang agar tidak punah nantinya.

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh pihak sanggar adalah menambahkan syair yang baru, dan motif pukulan Kompang yang dikembangkan. Hal ini dikarenakan kesenian ini selalu menyesuaikan dengan

keadaan dan kebutuhan pemakai. Sedangkan fungsi kompiang pada saat ini hanya sebagai hiburan bagi pemilik acara dan tontonan bagi para pengunjung.

B. Saran

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melakukan pelestarian suatu kesenian tradisional, salah satunya adalah upaya pengembangan yang dilakukan oleh sanggar Tapak Budaya di dalam penyelesaian tulisan ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang pasti akan banyak menimbulkan pertanyaan – pertanyaan dari pembaca. Untuk itulah penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Tanjung Uban dapat menyadari bahwa Kesenian tradisional Kompiang ini merupakan kesenian yang mempunyai ciri khas dan sangat dibanggakan. Untuk itulah masyarakat harus bisa dan berusaha untuk mempertahankannya.
2. Pada para pembaca untuk menambah masukan atau saran-saran yang dapat menyempurnakan tulisan ini sehingga apa yang telah penulis lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi pembaca.
3. Hendaknya Kesenian tradisional kompiang ini dalam pewarisannya ditekankan kepada generasi-generasi yang lebih muda, bahkan diharapkan bisa menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah baik tingkat SMP maupun di tingkat SMA khususnya di wilayah Provinsi Kepulauan Riau.

Tentunya aset budaya berupa kesenian tradisional membutuhkan kepedulian dan perhatian, diantaranya kesenian tradisional yang ada dalam

masyarakat sedikit sekali yang terangkat ke permukaan. Dalam kesempatan ini penulis mengajak semua pihak untuk semakin peduli dan kembali menggali serta mengangkat kesenian tradisional yang ada di daerah kita agar tidak hilang begitu saja oleh pengaruh globalisasi.

Wujud pengembangan itu dapat berupa pengembangan dari segi kuantitas berupa pengembangan jumlah pelaku, pengembangan dari segi banyaknya atau seringnya pertunjukan dilakukan, serta pengembangan dari segi kualitas berupa pengembangan dari unsur utama kesenian itu sendiri. Penelitian ini belum begitu mendalam, oleh sebab itulah penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Brandon, James R. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Caturwati, Endang 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung : Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- <http://ms.wikipedia.org/wiki/Kompang>.
- Indrayuda, 2013 *Pengetahuan Tari*. Padang : UNP Press.
- Kayam, Umar. 1981 *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Remaja Rusda.
- Sedyawati, Edi 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sugiyono, 2011 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta cv.